

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap individu akan mencari kebahagiaan di masa hidupnya. Kebahagiaan merupakan hal penting yang pada diri individu untuk mendapatkan kesenangan pada masa hidupnya. Berbagai cara dilakukan oleh individu untuk mencapai kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Pertanyaan mengenai kebahagiaan, sampai saat ini masih belum ditemukan jawaban yang pasti. Hal ini dikarenakan berbagai keadaan yang dialami oleh individu mampu mempengaruhi individu dalam mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan erat kaitannya dengan suasana hati yang positif terhadap pandangannya terhadap masa kini dan pandangannya terhadap masa depan (Seligman, 2005). Individu yang memiliki pemikiran positif untuk masa depannya akan merasa bahagia dan termotivasi untuk meraih kebahagiaannya di masa yang akan datang. Sama halnya dengan mahasiswa perantau yang datang dari luar kota Daerah Istimewa Yogyakarta, mereka memiliki hak yang sama untuk merasakan kebahagiaan di tempat perantauan.

Mahasiswa perantau pada umumnya harus melakukan beberapa penyesuaian di tempat perantauan. Mahasiswa perantau harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, yang apabila tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah (Azizah,

2013). Ketika memasuki lingkungan yang baru, individu akan merasakan berbagai masalah seperti bahasa yang baru, adat istiadat yang baru, humor dan masakan yang baru (Thurber & Walton, 2012; Harijanto & Setiawan, 2017). Selain itu, Hurlock (Permata & Listiyandini, 2015) mengemukakan bahwa mahasiswa perantau harus mengalami penyesuaian antara lain adalah ketidakhadirannya orang tua, sistem pertemanan yang baru, penyesuaian dengan norma yang ada pada warga setempat serta sosialisasi belajar yang baru. Mahasiswa perantau tahun pertama akan merasakan pula perbedaan cara mengajar antara SMA dengan perkuliahan, hal ini mengharuskan mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri dengan harapan dari universitas (Indianie, 2015 ; Harijanto & Setiawan, 2017). Hal tersebut menyebabkan mahasiswa perantau dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi (Lingga & Tuapattinaja, 2012).

Berbagai masalah mengenai penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh mahasiswa rantau apabila tidak dilakukan akan berdampak pada *culture shock* yang akan dirasakan oleh individu. *Culture shock* merupakan keadaan emosi negatif dan reaksi pasif yang ditandai dengan perasaan cemas, menolak dan tidak mampu menghadapi lingkungan dengan budaya yang baru (Oberg 2006 ; Harijanto & Setiawan, 2017). *Culture shock* ini dapat terjadi ketika individu berpindah ke suatu daerah dalam periode yang lama (Dayakisni, 2012 ; Devinta & Hendrastomo, 2015). Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Hurlock (1990) bahwa

mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa haruslah memiliki kemampuan intelektual yang baik, guna menunjang pendidikannya. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki konsep atau nilai yang baik agar mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Mahasiswa perantau pada umumnya membutuhkan keberanian dan kemandirian saat menghadapi lingkungan yang baru (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Mahasiswa yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi akan merasakan kepuasan dalam menjalani hidupnya di tempat perantauan (Harijanto & Setiawan, 2017).

Apabila berbagai masalah ini tidak ditangani dengan baik, mahasiswa perantau akan merasakan ketidakbahagiaan tinggal ditempat perantauan. Tingkat kebahagiaan pada mahasiswa perantau memiliki potensi untuk dirubah, hal ini dikarenakan pada usia remaja kepribadian individu belum sepenuhnya kuat (Costa et al., 1986, dalam Gudmundsdottir, 2012, dalam Maurovic, Krizanik & Klasic, 2014). Individu yang bahagia terlihat lebih mampu bergaul dengan individu lain (Lyubomirsky, Sheldon & Schkade 2005). Walaupun begitu, banyak faktor lain dari dalam diri individu yang dapat menjadikan individu semakin bahagia.

Kebahagiaan harus dimiliki oleh mahasiswa perantau agar ketika menjalankan kehidupannya di lingkungan sosial yang baru, mahasiswa perantau dapat merasakan kenyamanan. Mahasiswa perantau yang sedang

berada pada fase remaja akhir memiliki karakteristik untuk mulai menganggap dirinya dewasa dan mulai menunjukkan sikap dan perilaku yang semakin dewasa (Paramitasari & Alfian, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Offer dan koleganya (Santrock, 2011) mengemukakan bahwa pada umumnya remaja merasa bahagia apabila dapat menikmati hidup, memandang dirinya mampu untuk melatih kendali-kendali atas dirinya, menghargai kerja dan sekolah, mengekspresikan keyakinan yang berhubungan dengan seksualitasnya, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan mampu mengatasi tekanan hidup.

Berbagai individu memaknai kebahagiaan dengan berbeda-beda. Myers dan Diener (1996) menyebutkan bahwa karakteristik individu yang bahagia adalah individu yang menghargai dirinya sendiri, selain itu individu yang bahagia akan selalu berusaha untuk meningkatkan kecerdasannya, meningkatkan kesehatannya dan berusaha untuk selalu berinteraksi dengan berbagai individu serta mengurangi prasangka buruk terhadap dirinya dan lingkungannya. Individu yang bahagia mampu mengontrol kehidupan pribadinya maupun kehidupan dengan individu sekelilingnya serta selalu bersifat optimis terhadap kejadian yang ada di kehidupannya.

Melalui wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, RF mengatakan bahwa selama tinggal di Jogja dan hidup berjauhan dengan orang tuanya, RF merasa lebih bahagia, karena RF dapat melakukan dan

mengambil keputusan sesuai dengan apa yang dirinya inginkan. Meskipun begitu, RF terkadang masih kesulitan dan butuh bantuan serta saran dari individu lain untuk mengatasi berbagai masalahnya. RF merasa lebih bertanggung jawab dengan segala hal yang ia kerjakan. Meskipun begitu, RF merasa dirinya kurang memiliki banyak teman dekat. Selain dikarenakan sulit untuk bergaul, RF merasa dirinya kurang baik dalam membina hubungan dengan individu lain yang bukan sahabat terdekatnya. Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa RF sudah merasa bahagia walaupun masih sedikit kurang mandiri karena RF masih bergantung dengan teman-temannya.

Sebaliknya SD mengemukakan bahwa pada masa awal kuliah ini SD merasa selalu ingin pulang ke kampung halamannya dan ingin bertemu dengan kedua orang tuanya. SD terkadang merasa tidak betah berada jauh dari orang tuanya namun harus dipaksakan karena SD sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. SD merasa sulit untuk meminta bantuan dari teman-teman barunya, sehingga ia memilih untuk kembali ke kampung halamannya untuk mengungkapkan masalah serta keluh kesahnya dihadapan kedua orang tuanya. dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa SD masih belum menunjukkan tanda-tanda kebahagiaan dan belum mampu melatih kemandirian atas dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Deci (Chirkov, Kim, Ryan & Kaplan, 2003) mengungkapkan bahwa kebutuhan kemandirian jika dibarengi dengan kompetensi dan pergaulan serta di dukung oleh

konteks sosial individu akan meningkatkan kebahagiaan yang jika diteruskan akan meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan kesehatan yang lebih baik. Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa masih ada mahasiswa perantau tahun pertama yang belum memiliki kemampuan untuk mandiri pada kehidupan perantauannya. Menurut Havigurst (Dewi & Valentina, 2009) kemandirian merupakan tugas individu pada masa remaja yang harus dihadapi, dalam transisinya menuju dewasa. Mahasiswa perantau tahun pertama yang mandiri akan mampu menentukan dengan baik keputusan yang akan diambil. Keputusan yang baik adalah keputusan yang diambil tanpa ada intervensi dari individu lain (Sunarty & Dirawan, 2015).

Jika dilihat dari paparan diatas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada diri individu di tempat perantauan yaitu kehidupan pertemanan yang baik, hubungan dengan lingkungan sosial yang baik serta kemandirian dari diri individu.. Kemandirian akan tumbuh pada diri individu dan mempengaruhi sikap individu baik pada dirinya dalam menentukan kehidupannya, dan juga sikap individu dalam hubungan sosial. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara kebahagiaan dengan kemandirian pada mahasiswa perantau tahun pertama.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kemandirian dan kebahagiaan pada mahasiswa rantau tahun pertama

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wacana pada ilmu psikologi khususnya pada psikologi perkembangan dalam hal tahapan masa perkembangan kemandirian mahasiswa perantau tahun pertama dan psikologi positif dalam hal kebahagiaan pada mahasiswa perantau tahun pertama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada orang tua dengan anak yang merantau agar mengetahui pentingnya kemandirian dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau tahun pertama dan kepada mahasiswa perantau tahun pertama agar dapat mempersiapkan diri dengan baik di tempat perantauan

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan kebahagiaan telah banyak dilakukan. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang berjudul *The Image of Happiness Among Children with Different Levels of Creativity*. Penelitian ini dilakukan oleh Vinichuk dan Dolgova (2016).

Penelitian ini menjelaskan mengenai kebahagiaan pada anak yang berhubungan dengan kreatifitas yang dimiliki. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 67 subjek, yang berusia antara 5-6 tahun. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara yang diadaptasi dari M. Egorova. Hasil dari penelitian ini adalah anak yang memiliki kreatifitas yang tinggi akan lebih mudah mengungkapkan fenomena kebahagiaan, hal ini terjadi karena dukungan sosial dan kemampuan anak untuk fokus kepada orang lain.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Darokah dan Diponegoro (2005) dengan judul *Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek dengan jumlah 207 yang berusia antara 15-19 tahun, yang duduk di bangku kelas 2 MA di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan skala mengenai kepuasan hidup, skala afek yang berkaitan dengan kebahagiaan pada remaja, skala akhlak dan pengetahuan tes agama islam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara peranan akhlak dan kebahagiaan pada remaja

Selain itu, penelitian mengenai kemandirian telah banyak ditemukan. Salah satu diantaranya dilakukan oleh Sheikholeslami dan Arab-Moghaddam (2010). Penelitian ini berjudul *Relation of Autonomy and Adjustment in Iranian College Student : Cross-Culture study of Self-Determination Theory*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random sampling pada mahasiswa di Universitas Shiraz jurusan pendidikan

dan psikologi. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner. Hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi negatif antara kemandirian, kesadaran diri, pilihan yang dirasakan dengan 4 tipe penyesuaian diri

Penelitian lain mengenai kemandirian telah dilakukan oleh Noom dan Dekovic (2000) dengan judul *Autonomy, Attachment and Psychosocial Adjustment during Adolescence : A Double-edged Sword?*. Penelitian ini menggunakan subjek berusia 12-18 tahun yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi antara kemandirian dengan kompetensi sosial, kompetensi akademik, dan harga diri. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuisioner.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini dapat dikatakan orisinil terutama dari segi :

1. Keaslian Topik

Penelitian menggunakan variabel kebahagiaan sudah pernah dilakukan oleh Vinichuk dan Dalgova (2016) serta Darokah dan Diponegoro (2005). Sedangkan penelitian mengenai kemandirian sudah pernah dilakukan oleh Sheikholeslami dan Arab-Moghaddam (2010) serta Noom dan Dekovic (2000). Penelitian menggunakan variabel kemandirian dan kebahagiaan dirasa masih orisinil, hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara kemandirian dan kebahagiaan.

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Vinichuk dan Dalgova (2016) menggunakan teori kebahagiaan pada anak yang dikemukakan oleh Chaplin dan Holder. Penelitian mengenai kebahagiaan yang dilakukan oleh Darokah dan Diponegoro (2005) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Diener dan Schollon. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kebahagiaan yang diungkapkan oleh Selligman (2005).

Penelitian mengenai kemandirian yang dilakukan oleh Sheikholeslami dan Arab-Moghaddam (2010) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci. Penelitian yang dilakukan oleh Noom dan Dekovic (2000) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Noom. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian yang dilakukan oleh Vinichuk dan Dalgova (2016) menggunakan alat ukur yaitu *the torrance test of creative thinking* (TTCT) dan melakukan wawancara dengan mengadaptasi hasil penelitian dari M. Ergova dan timnya yang berbasis tentang orientasi gambar “bahagia dan tidak bahagia”. Darokah dan Diponegoro (2005) menggunakan alat ukur *PANAS scale* dari Diener. Alat ukur skala kebahagiaan yang digunakan pada penelitian ini adalah modifikasi alat ukur yang digunakan oleh Yekti (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Sheikholeslami dan Arab-Moghaddam (2010) menggunakan skala *self determination* untuk mengukur kemandirian pada individu. pada penelitian yang dilakukan oleh Noom dan Dekovic (2000) menggunakan kuisioner *self-report* untuk mengukur kemandirian pada individu. alat ukur yang digunakan pada penelitian ini dirasa masih orisinil dikarenakan mengadaptasi skala kemandirian yang digunakan oleh Lestari (2015).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Vinichuk dan Dalgova (2016) menggunakan subjek yang berada pada *preschool* dengan usia 5-6 tahun. Darokah dan Diponegoro (2005) menggunakan subjek yang berada pada kelas 2 MA dengan usia 15-19 tahun. Sheikholeslami dan Arab-Moghaddam (2010) menggunakan subjek dengan rentang usia 18-49 tahun di Universitas Shiraz. Noom dan Dekovic (2000) menggunakan subjek yang berusia antara 12-18 tahun. Subjek yang akan digunakan oleh peneliti dianggap orisinil karena belum pernah digunakan pada penelitian yang serupa yaitu subjek mahasiswa yang berusia 16-21 tahun yang tinggal jauh dari orang tua atau merantau.